BAB IV

PERAN KELOMPOK BANI HASYIM DALAM GERAKAN REVOLUSI ABBASIYAH TAHUN 747 M

A. Keputusan Kelompok Bani Hasyim dalam Mendukung Revolusi Abbasiyah Tahun 747 M

Setelah terjadi Pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh berbagai kelompok ini mengakibatkan revolusi secara besar-besaran dan terus menguras kekuasaan Dinasti Bani Umayyah. Pendukung Alawiyin sudah lama menaruh kebencian terhadap Dinasti Umayyah dari masa Ali hingga pasca Ali, pendukung Alawiyin tidak sampai ini mereka terus mencari dukungan dari berbagai kelompok lain. Dari situlah muncul keturunan dari Hasyim yang mengatasnamakan *ahlul bait.* Dari situlah pendukung Alawiyin menjadi kuat, menjadi berani untuk meruntuhkan Dinasti Umayyah. Peristiwa ini terjadi di Khurasan yang dipelopori Abu Muslim al-Khurasani yang jadi pimpinan pasukan orang-orang Khurasan.

Dari situlah mereka bergabung dalam satu misi dan memutuskan untuk menjadikan Khurasan sebagai tempat propaganda sekaligus tempat pemberontakan pertama kali yang dilakukan keturunan Bani Hasyim yaitu al-Abbas, yang didukung oleh kelompok Alawiyin serta kelompok Mawali.

Pergerakan terbesar ini terjadi pada tahun 747 M, dari situlah semua pergerakan dari Mawali yang merasa yang dikelasduakan, dan Syiahpun siap mengepung dikawasan Khurasan, Khurasan merupakan tempat orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin menaruh dendam kepada penguasa Umayyah. Pemberontakan-pemberontakan Alawiyin yang terjadi pada pemerintahan Dinasti Umayyah adalah pemberontakan yang saling berhubungan dan mempunyai persamaan tentang sebab-sebab dan tujuannya. Sebab-sebabnya ialah rasa kebencian terhadap Dinasti Bani Umayyah dan tujuannya ialah menjatuhkan mereka. Gerakan-gerakan revolusioner (pemberontakan-pemberontakan) Alawiyin telah menggabungkan diri ke dalam bidang pikiran, sehingga mereka berhasil merusak pikiran-pikiran mereka.[1]

kelompok Alawiyin dan Mawali atau tepatnya orang-orang Persia ini walaupun mereka sama-sama kecewa tapi berbeda sebabnya, Syiah (pendukung keturunan Ali) karena persoalan pandangan keyakinan yang berbeda dengan Bani Umayyah sedangkan Persia karena persoalan kebijakan ras. Dari situlah kemudian mereka disatukan dengan kekecewaan itu dan akhirnya mereka bersatu untuk satu tujuan yang sama yaitu menggulingkan kekuasaan Dinasti Bani Umayyah.

Ketika kedua arus bercampur, pemberontakan mulai menggelembung semakin ke timur semakin keras, karena kekuatan polisi Umayyah semakin lemah ke arah itu, sementara sentimen anti-Arab memuncak semakin tinggi. Ketika situasi mulai memuncak muncullah seorang tokoh yang bernama Abu Muslim al-Khurasani yang memimpin gerakan pemberontakan ini.

Pendukung gerakan Abbasiyah (Bani Hasyim) untuk menggulingkan Bani Umayyah adalah para Mawali keturunan Persia yang tingal di Khurasan. Mereka tertarik karena merasa tertindas dengan pajak yang sangat memberatkan

[1]As-Syalabi, *Sejarah kebudayaan Islam 2*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan orang Arab. Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan bersenjatalah yang menentukannya, Abu al-Abbas sengaja merenggut orang Khurasan yang di kenal sangat kuat, pemberani, dan ahli strategi perang.

Pergerakan peggulingan ini sukses berkat organisani yang di persenjatai dengan baik. Abu Muslim dapat mempersatukan antara orang Arab dengan orang Non-Arab dan memperlakukan dengan secara sama. Dialah yang memulai pemberontakan pada tahun 747 M. wilayah pertama yang ditaklukkan adalah Khurasan.

Pergolakan terbesar yang menjadi pukulan terakhir bagi kekuasaan Umayyah ialah pembrontakan golongan Alawiyin di Khurasan pada tahun 747 M. Pembrontakan ini dpimpin oleh Jadik ibn Ali-al-Azadi, yang lebh dikenal dengan panggilan al-Karmani.[2] Melalui peperangan yang hebat Panglima Syiah al-Karmani berhasil merebut beberapa kota penting, dimulai dari kota Merv, di Iran yang waktu itu merupakan pusat pemerintahan Amir atau gubernur Khurasan. Gempuran pasukan al-Karmani menyebabkan pasukan Umayyah mundur ke Herat, yang sekarang Afghanistan.

Ketika pemberontakan itu berlangsung Abu Muslim al-Khurasani mengamati dari dekat dan mulai mengatur siasat dan mencari saat yang tepat untuk terlibat dalam perang menaklukkan pasukan Umayyah. Ketika kedua belah pihak bertempur di medan perang, secara terang-terangan Abu Muslim mengumumkan maksud gerakan Abbasiyah yang sebenarnya. Pasukan Syiah

[2]Joesef Sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiah,* 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pendukung keturunan Ali) pimpinan al-Karmani yang mulai kewalahan menghadapi pasukan Umayyah berhasl dibujuk untuk berpihak kepadanya. Sementara itu antara Abu Muslim dan gubernur Umayyah yang mundur ke Herat surat menyurat dan saling kirim utusan terus berlangsung. Tetapi Amir Umayyah tetap tidak mau tunduk sehingga akhirnya Abu Muslim harus bertindak. Khurasan bisa direbut dan kemenangan ini merupakan awal dari kemenangan Revolusi Abbasiyah.

Abu Muslim tidak punya kesulitan untuk memanfaatkan ketidak puasan Syiah (pendukung keturunan Ali) dan Persia yang bergejolak di Khurasan, provinsi yang membentang dari Iran hingga Afaganistan. Dalam pidatonya, Abu Muslim menjadi sedikit kabur tentang siapa yang akan menjadi khalifah setelah revolusi berhasil. Mereka merindukan keturunan Ali yang sedang menunggu di pinggiran. Abu Muslim dengan cepat mengambil peranannya sebagai pemimpin revolusi Abbasiyah (dinamakan demekian karena pemimpinnya adalah Abu al-Abbas). Di Khurasan, Abu Muslim merekrut kader revolusioner, melatih mereka untuk berperang, dan menjajali mereka dengan doktrin Hasyimiyah.

B. Langkah-langkah Bani Hasyim dalam revolusi Abbasiyah

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Bani Hasyim dalam revolusi Abbasiyah antara lain:

1. Mencari dukungan dari berbagai kelompok terutama kelompok Alawiyin mendapat simpati dari publik yang dimanfaatkan oleh Abbas.
2. Mencari tempat untuk melakukan kegiatan politik, Humaimah, Kufah dan Khurasan. Humaimah merupakan kota kecil tempat keluarga Bani Hasyim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermukim,baik dari kalangan pendukung Ali maupun pendukung keluarga Abbas. Humaimah terletak berdekatan dengan Damaskus. Kufah merupakan kota yang penduduknya menganut aliran Syiah pendukung Ali bin Abi Thalib. Demikian pula dengan Khurasan, kota yang penduduknya mendukung Bani Hasyim. Ketiga tempat tersebut dimanfaatkan oleh Abbas, sehingga menjadikan Khurasan sebagai tempat propaganda secara besar-besaran.

3. Kelompok yang merasa dikecewakan oleh Dinasti Bani Umayyah, kelompok tersebut bergabung untuk melakukan pemberontakan di daerah Persia yaitu Khurasan, salah satu kelompok yang dikecewakan adalah Mawali (non Arab).

   Setelah kelompok bersatu Abbas melakukan propaganda terhadap Dinasti Umayyah. Propaganda tersebut menarik perhatian publik. Diantara propaganda yang dilakukan oleh Abu Muslim al-Khurasani adalah bahwa Abbas termasuk *ahlul bait*, sehingga berhak menjadi khalifah. Abu muslim juga menyebarluaskan kebencian terhadap Dinasti Bani Umayyah, dan juga mengembangkan ide-ide tentang persamaan orang-orang Arab dan non Arab.[3]

C. Usaha Kelompok Bani Hasyim dalam Mendukung Revolusi Abbasiyah

Pada dasarnya kaum Syiah (pendukung keturunan Ali) tidak pernah mengakui pemerintahan Dinasti Bani Umayyah, dan tidak pernah memaafkan kesalahan mereka terhadap Ali dan Husain, hingga semakin aktif dan mendapat dukungan publik. Disisi mereka berkumpul orang-orang yang merasa tidak puas, baik dari sisi politik, ekonomi maupun sosial terhadap pemerintahan Bani

[3] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan dunia Islam*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umayyah.[4] Di Irak, yang mayoritas penduduk menganut paham Syiah, melakukan penentangan terhadap pemerinatahan di Suriah, yang pada awalnya dipicu oleh rasa kekecewaan karena negeri mereka tidak diberi kebebasan, kini mulai mewujud dalam sentimen keagamaan.[5] Dari situlah muncul golongan yang timbul dengan rasa kekecewan yang mendalam.

Perlawanan dari golongan Mawali, ketika Bani Umayyah berkuasa orang Mawali dipandang sebagai masyarakat bawahan sehingga terbukalah jurang dan sekat sosial yang memisahkan, padahal orang Mawali turut berjuang membela Islam dari Bani Umayyah, mereka adalah kaum infantri yang berjalan kaki yang bertempur dengan kaki telanjang diatas terik panasnya padang pasir. Mereka akhirnya bergabung dengn gerakan anti pemerintah yakni pihak Bani Abbasiyah dan Syiah.[6]

Perlawanan dari Bani Abbasiyah sendiri, keturunan dari paman Rasulullah Keluarga Abbas mulai bergerak aktif dan menegaskan mereka untuk menduduki pemerintahan dengan cerdik mereka bergabung dengan pendukung Ali dan menekankan hak keluarga Hasyim. Dengan memanfaatkan kekecewaan publik dan menampilkan sebagai pembelah sejati agama Islam, para keturunan Abbas segera menjadi pemimpin gerakan anti- Umayyah.[7]

Kaum Syiah (pendukung keturunan Ali) menganggap sebagian besar keluarga Hasyim merupakan keturunan Ali, tapi keluarga Abbas sendiri

---

[4]Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*, 352.
[5]Ibid., 352.
[6]Ali Murodi, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta :Logos 1999), 343.
[7]Philip K.Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta ; PT serambi Ilmu Semesta, Terj. R Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, 2014), 315.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengklaim anggota keluarga mereka sebagai kelurga Hasyim, cabang dari suku Quraisy, sehingga lebih dekat kepada Nabi dari pada keluarga Umayyah.[8] Pemerintahan Umayyah yang Arab-sentris memunculkan kekecewaan dari beberapa kelompok masyarakat yang merasa dianaktirikan oleh penguasa. Orang Islam non-Arab pada umumnya, dan khususnya orang Islam Persia, memiliki alasan kuat untuk merasa kecewa. Selain karena tidak memperoleh kesetaraan ekonomi dan sosial yang sama dengan orang Islam Arab, mereka secara umum diposisikan sebagai kalangan *maula* (mantan budak), dan tidak selalu bebas dari kewajiban membayar pajak.

Di tengah-tengah masa yang kecewa itulah kelompok Syiah-Abbas menemukan lahan yang subur untuk melakukan propaganda. Dari Irak, yang selalu menjadi pendukung setia kelompok Ali, dokrtin Syiah menyebar ke Persia, dan menancapkan akarnya terutama di provinsi Timur laut, Khurasan, yang wilayahnya jauh lebih besar dari pada saat ini. Kejatuhan Dinasti Bani Umayyah semakin dekat ketika terbentuk koalisi antara kekutan Syiah (pendukung keturunan Ali), Khurasan, dan Abbasiyah, yang dimanfaatkan oleh kelompok terakhir untuk kepentingan mereka sendiri yaitu Abbas bin Abdul Muthallib.

Untuk mewujudkan cita-cita menumbangkan Dinasti Bani Umayyah, orang-orang Abbasiyah melobi umat Islam yang berada di provinsi bekas kerajaan Persia. Mereka dipilih karena mereka orang-orang non-Arab, mereka juga mengusung isu keluarga Nabi yang berhak untuk memimpin umat Islam, dan orang-orang Abbasiyah mempengaruhi mereka dengan klaim bahwa keluarga Ali

[8]Ibid., 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mempusakakan kepemimpinan dari keturunan Abbas bin Abdul Muthalib. Isu ini pun mendapat sambutan baik dari orang-orang Persia dan revolusi pun siap di gempur.

Pada 9 Juni 747 M, pemberontakan dimulai ketika seorang pendukung Abbasiyah, Abu Muslim al-Khurasani seorang budak Persia yang telah dimerdekakan, Mengibarkan bendera hitam, yang pada awalnya merupakan warna bendera Muhmmad, tapi kini menjadi lambang Abbasiyah.[9] Jatuhnya ibu kota Khurasan, Merv, diikuti kemudian pada 749 M dengan jatuhnya ibu kota Irak, Kufah tempat persembunyian Abul al-Abbas yang menyerah kepada pemberontak tanpa perlawanan berarti. Pada hari kamis 30 0ktober 749, pengakuan publik diberikan di masjid kepada Abul al-Abbas sebagai Khalifah. Dengan demikian, Khalifah Dinasti Abbasiyah pertama telah diangkat. Dimana-mana pasukan bendera merah putih Dinasti Bani Umayyah dikalahkan oleh pasukan bendera hitam Dinasti Bani Abbasiyah, dan sekutu-kutunya.[10]

Dendam orang Syiah (pendukung keturun Ali) dianggap telah terbalaskan. Para Mawali juga telah terbebas. Kufah, di perbatasan Suriah, dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan yang baru. Orang Khurasan menjadi pasukan pengawal khalifah, dan orang Persia menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Dari situlah semua kelompok merasa puas dengan adanya revolusi yang mengakibatkan mundurnya pasukan Umayyah terutama di daerah Khurasan,

[9]Philip k.Hitti, *History of thdi Arabs*,354.
[10]Ibid., 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tokoh yang terkanal Abu Muslim Al-Khurasani, dan nantinya mendapatkan jabatan kekuasaan di derah Khurasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id